

Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Zasendy Rehena¹, Maya Kalay² dan Lydia M Ivakdalam³✉

^{1,3} Staf Pengajar Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Kristen Indonesia Maluku. Ambon. Indonesia,
Email : rehenasasendi@gmail.com

² Alumni Program Studi Keperawatan Universitas Kristen Indonesia Maluku. Ambon. Indonesia,
Korespondensi : Lydia M Ivakdalam, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia,
Email : ivakdlmydia@gmail.com

✉ Korespondensi : Lydia M Ivakdalam, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia,
Email : ivakdlmydia@gmail.com

ABSTRAK.

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas ke arah pulpa. Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi. Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung yakni pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Tujuan; penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel dengan metode total sampling. Data dianalisis dengan menggunakan Uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh nilai $p=0,003 < \alpha 0,05$ dan juga ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, dengan nilai $p=0,027 < \alpha 0,05$. Kesimpulan bahwa pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat bekerjasama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara berkala.

Keyword: Pengetahuan, Kebiasaan Menggosok Gigi, Karies Gigi

I. PENDAHULUAN

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2013).

Pada anak sekolah, Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal (Sinaga, 2013). Kondisi ini tentu akan mengurangi frekuensi kehadiran anak ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat memengaruhi status gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik. Umumnya anak-anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya. (Worotitjan, dkk, 2013).

Penyakit gigi masih sering diabaikan oleh banyak orang tua, mereka mempersepsikan kerusakan gigi merupakan hal yang biasa terjadi dan akan sembuh dengan sendirinya (Edwina, 2013). Tingkat pengetahuan anak mengenai karies gigi adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi kesehatan dan penyakit gigi anak, terutama dalam hal pencegahan terjadinya karies gigi (Bahuguna, dkk, 2011).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2013, di seluruh dunia 60-90 % dari anak-anak sekolah dan hampir 100 % orang dewasa mengalami karies gigi, yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi nasional karies aktif ialah 43,4%. Sebanyak 14 provinsi memiliki prevalensi karies aktif diatas prevalensi Nasional yaitu Riau, Jambi,

Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Di Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku.

Data tingkat provinsi di Indonesia, prevalensi karies aktif tertinggi (lebih dari 50%) ditemukan di Jambi (56,1%), Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara (57,2%), Maluku (54,4%), Riau (53,3%), Lampung (54,9%). Yogyakarta (52,3%), Bangka Belitung (50,8%), Kalimantan Selatan (50,7%) Kalimantan Timur (50,6%), Jawa Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing 50,4%. Sedangkan sepuluh provinsi dengan prevalensi pengalaman karies tertinggi, adalah Bangka Belitung (86,8%), Kalimantan Selatan (84,7%), Sulawesi Utara (82,8%), DI Yogyakarta (78,9%), Kalimantan Barat (78,7%), Kalimantan Timur (76,6%) dan Kalimantan Tengah (76,4), Jambi (77,9%), Maluku (77,5%), dan Jawa Timur (76,2%) (Risksdas, 2013)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 5 Waai, jumlah siswa kelas 1 30 orang. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 10 orang siswa, dari 7 orang terlihat adanya tanda-tanda terjadinya Karies gigi dan 3 orang tidak terlihat terjadinya karies gigi. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang karies gigi sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap anak, dan juga dapat disebabkan oleh makanan kariogenik dan juga pola menggosok gigi.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor didalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi dirahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi. Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain, pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi seperti kebiasaan menggosok gigi.

Menggosok gigi adalah salah satu upaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari karies gigi (Tamrin, 2014). Menyikat gigi sebelum sarapan akan mengurangi potensi erosi mekanis pada permukaan gigi yang telah demineralisasi, sedangkan menyikat gigi sebelum tidur untuk membersihkan plak karena ketika tidur aliran saliva akan berkurang sehingga efek bufer akan berkurang (Tarigan, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa sd negeri 5 waai kabupaten maluku tengah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018 di SD Negeri 5 Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pengambilan sampel dengan metode total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SD Negeri 5 Waai Kecamatan Salahutu yang berjumlah 32 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pengetahuan tentang karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi. Variabel terikat yaitu kejadian karies gigi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan pengetahuan siswa dan kebiasaan menggosok gigi. Variabel karies gigi dapat diperoleh melalui pemeriksaan gigi secara langsung oleh dokter gigi. Data dianalisis dengan menggunakan Uji chi square.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

a. Karakteristik responden

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pengetahuan tentang karies gigi, kebiasaan menggosok gigi dan kejadian karies gigi dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (53,16%) dan perempuan sebanyak 15 orang (46,9%). Responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 10 orang (31,2%) dan pengetahuan kurang baik berjumlah 22 orang (68,8%). Responden yang memiliki kebiasaan baik dalam hal menggosok gigi berjumlah 17 orang (53,1%) dan kurang baik berjumlah 15 orang (46,9%). Dari Tabel 1 juga terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami karies gigi yakni sebanyak 28 orang (87,5%).

Tabel 1. Karakteristik responden di SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki -laki	17	53,1
Perempuan	15	46,9
Pengetahuan		
Baik	10	31,2
Kurang baik	22	68,8
Kebiasaan Menggosok Gigi		
Baik	17	53,1
Kurang baik	15	46,9
Karies Gigi		
Ya	28	87,5
Tidak	4	12,5

b. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Pengetahuan siswa	Kejadian karies gigi				Total		p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	70	3	30	10	100	0,003
Kurang baik	21	95,5	1	4,5	22	100	
Total	28	87,5	4	12,5	32	100	

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik yang mengalami karies gigi berjumlah 7 orang (70%) dan tidak mengalami karies gigi 3 orang (30%). Responden dengan pengetahuan yang kurang baik yang mengalami karies gigi berjumlah 21 orang (95,5%) dan tidak mengalami karies gigi hanya 1 orang (4,5%). Hasil uji menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi menunjukkan bahwa nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah.

c. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan baik tetapi mengalami karies gigi berjumlah 16 orang (94,1%) dan tidak mengalami karies gigi hanya 1 orang (5,9%) Responden yang memiliki kebiasaan kurang baik yang mengalami karies gigi berjumlah 12 orang (80%) dan tidak mengalami karies gigi 3 orang (20%). Hasil uji dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi menunjukkan bahwa nilai $p=0,027$ ($p<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Kebiasaan menggosok gigi	Kejadian karies gigi				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	16	94,1	1	5,9	17	100	0,027
Kurang baik	12	80	3	20	15	100	
Total	28	87,5	4	12,5	32	100	

3.2. PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Hasil uji dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah didapatkan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ratna Dian, dkk (2010) diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah SDN Danumaya wilayah kerja Puskesmas Cibogo Kabupaten Subang. ($p= 0,011$). Penelitian yang dilakukan oleh Norfai dan Rahman (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p= 0,014 < \alpha= 0,05$) dan dengan kejadian karies gigi di SD I Darul Mu'Minin Kota Banjarmasin Tahun 2017.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut, semakin jarang pula kejadian karies gigi yang akan timbul. Banyaknya siswa dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru dan tenaga puskesmas di Desa Waai untuk lebih memperhatikan lagi penyampaian informasi lewat pelajaran dan penyuluhan bukan hanya kepada siswa namun juga kepada orang tua siswa agar orang tua selalu memperhatikan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di rumah. Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

b. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah

Hasil uji dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah didapatkan nilai $p=0,027$ ($p<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketmoen, dkk (2018) diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Landungsari Dau Malang. Penelitian Selviana Maulida, dkk (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksiu Lor menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat ekonomi, konsumsi makanan kariogenik ($p \text{ value}= 0,001$), dan kebiasaan menggosok gigi ($p \text{ value}= 0,001$) dengan kejadian karies gigi pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksiu Lor.

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi siswa di rumah kurang baik dimulai dari frekuensi menggosok gigi, waktu menggosok gigi, dan cara menggosok gigi yang benar. Frekuensi menggosok gigi yang hanya dilakukan di pagi hari saat pergi ke sekolah pastinya selalu diawasi oleh orang tua, namun orang tua juga sering melewatkan menggosok gigi sebelum tidur dan setelah makan karena kuman akan berkembang biak lebih cepat. Waktu menggosok gigi siswa juga tidak diperhatikan dengan baik oleh orang tua yang kadang lalai dalam mengawasi kesehatan mulut dan gigi anak. Cara menggosok gigi yang salah juga sering diterapkan orang tua yang menurut mereka turun temurun harus selalu menggosok gigi secara horizontal, padahal pada bagian depan gigi haru digosok

secara vertikal. Wong (2003) menyatakan bahwa cara menggosok gigi yang baik adalah membersihkan seluruh bagian gigi dengan gerakan vertikal dan bergerak lembut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), Selanjutnya juga diketahui bahwa hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah didapatkan nilai $p=0,027$ ($p<0,05$).

Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat bekerjasama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan secara berkala dan praktek cara menggosok gigi yang baik dan benar kepada siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang karies gigi dan mereka dapat menerapkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar saat mereka berada di rumah. Saran juga kepada orang tua agar dapat memperhatikan frekuensi, waktu, dan cara menggosok gigi anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahuguna R, Jain A & Khan SA. 2011. Knowledge and Attitudes of Parents regarding child dental Care in an Indian Population. India : Asian Journal & Allied Sciences.
- Ketmoen M., Perwiraningtyas P., Maemunah N. 2018. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Persatuan Landungsari Dau Malang. Jurnal Ilmiah Keperawatan [Vol 3, No 3, 2018](#).
- Norfai dan Eddy Rahman, 2017. Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
- Maulida,S, Siska .G. L, Oktiawati,A, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksiu Lor. *Jurnal Keperawatan Anak* . Volume 2, No. 2, November 2014; 108-115.
- Risikedas. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Sinaga A. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku Ibu dalam Mencegah Karies Gigi Anak Usia 1–5 Tahun di Puskesmas Babakan Sari Bandung. *Jurnal Darma Agung*. XXI: 1–10.
- Tamrin. M., Afrida., dan Jamaludin. M, 2014. Dampak Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah ., *Journal of pediatric nursing*, Vol.1 (1), Januari, 2014: 14-18.
- Tarigan, R. 2013. *Karies gigi edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Hal 15-90.
- Worotitjan Indry, Mintjelungan N. Christy, dan Gunawan Paulina. 2013. Pengalaman karies gigi serta pola makan dan minum pada anak Sekolah Dasar di desa kiawa kecamatan kawangkoan utara. *Jurnal e-GiGi (eG)*; 2013 mar:1(1):60-8.
- Wong, L Donna. 2003. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.